

ISBN : 9786027114807



Kerjasama  
LPPM dengan Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Jember

# PROSIDING - 1

## Seminar Nasional

Tema : Pembangunan Nasional  
Berbasis Teknologi & Sumberdaya Lokal

**Jember, 19 Agustus 2014**

# ANALISIS DAYA SAING AGROINDUSTRI BERBASIS SINGKONG MENGGUNAKAN PENDEKATAN MODEL BERLIAN PORTER

## AGROINDUSTRY COMPETITIVENESS ANALYSIS BASED ON CASSAVA BY USING DIAMOND PORTER MODEL APPROACH

Yuli Wibowo, Bambang Herry Purnomo, Mukhammad Fauzi dan Siswoyo  
Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Jember

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing agroindustri berbasis singkong dengan studi kasus di Kabupaten Bondowoso. Ada dua jenis agroindustri berbasis singkong yang dianalisis pada penelitian ini yaitu agroindustri keripik dan agroindustri tape yang dipilih secara purposif. Pengukuran daya saing agroindustri menggunakan pendekatan model berlian dari Porter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai indeks komposit daya saing agroindustri keripik dan singkong masing-masing sebesar 2,803 dan 2,802 yang mengindikasikan bahwa daya saing agroindustri yang dianalisis adalah "sedang". Kekuatan daya saing agroindustri terletak pada faktor kondisi yang dimiliki, sementara faktor-faktor daya saing lainnya dianggap masih belum memadai sehingga perlu ditingkatkan kinerjanya agar dapat bersaing di pasar yang kompetitif.

Kata-kata kunci: daya saing, agroindustri, singkong, model berlian

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the competitiveness of cassava-based agroindustries with a case study in Bondowoso Regency. There are two types of cassava-based agroindustries analyzed in this study, i.e. the agroindustry of crispy chips of cassava (keripik) and fermented cassava (tape), were selected purposively. The competitiveness is measured by using Porter's diamond model approach. The results showed that the value of the composite index of competitiveness of these agroindustries respectively 2.803 and 2.802 which indicates that the competitiveness of cassava-based agroindustry is "medium". The strength lies in these agroindustries competitiveness are factors condition, while the other factors were considered still insufficient so that performance needs to be improved in order to compete in this highly competitive market.*

**Keywords:** *competitiveness, agroindustry, cassava, diamond model*

### PENDAHULUAN

Singkong merupakan komoditas pertanian strategis di Indonesia. Potensi pengembangan komoditas singkong di Indonesia cukup besar. BPS (2013) mencatat pada tahun 2012 luas wilayah pengusahaan tanaman singkong di Indonesia mencapai 1.129.688 ha dengan jumlah produksinya mencapai 24.177.372 ton. Wilayah pengusahaan komoditas singkong tersebar di seluruh wilayah provinsi di Indonesia dengan sentra produksinya terkonsentrasi di

wilayah Provinsi Lampung (34,69%), Jawa Timur (17,56%), Jawa Tengah (15,92%), Jawa Barat (8,81%), dan selebihnya tersebar di seluruh provinsi lainnya dengan jumlah produksi yang relatif kecil.

Singkong mempunyai peluang dan sangat potensial untuk didayagunakan sebagai bahan baku pangan dan produk industri bernilai ekonomi tinggi di Indonesiamelalui kegiatan agroindustri. Agroindustri yang menggunakan singkong sebagai bahan baku untuk diolah menjadi berbagai produk yang mempunyai nilai tambah tinggi cukup jumlahnya dan sudah banyak dilakukan oleh masyarakat atau pelaku usahadengan beragam skala usaha, baik industri rumah tangga dengan peralatan sangat sederhana dan kapasitas hanya puluhan kilogram singkong sampai industri besar dengan mesin-peralatan modem dengan kapasitas olah mencapai puluhan bahkan ratusan ton per hari.

Agroindustri berbasis singkong adalah industri yang mengolah singkong menjadi berbagai produk olahannya (*derived products*). Sebagai bahan baku pangan, singkong digunakan oleh masyarakat sebagai bahan makanan setelah padi dan jagung. Sebagai bahan pangan, singkong dapat diolah menjadi gaplek (*manioc*) dan berbagai produk turunannya. Singkong juga dapat diolah menjadi berbagai penganan dengan cara langsung merebus atau menggoreng. Keripik singkong merupakan salah satu olahan singkong yang cukup populer dan merupakan produk industri rumah tangga khas Lampung. Daerah-daerah lain juga mempunyai produk yang berasal dari pengolahan singkong ini dan menjadi ciri khas daerah itu, antara lain gethuk (Jawa Tengah), peuyeum (Jawa Barat), tape dan suwar suwir (Jawa Timur), dan lain-lain (Mangunwidjaja 2004).

Industri berbasis singkong lainnya yang sudah berkembang di Indonesia adalah industri tapioka. Industri tapioka di Indonesia terpusat di Jawa dan Lampung. Dari tapioka ini akan dihasilkan berbagai produk pangan, minuman, pakan ternak, aneka produk kimia, kosmetika, farmasi/kedokteran, tekstil (*surface agent*), kertas/kemasan, dan energi (Mangunwidjaja 2004).Beberapa tahun terakhir ini sudah mulai dikembangkan industri MOCAF (*Modified Cassava Flour*). MOCAF adalah tepung singkong termodifikasi yang dapat digunakan untuk menggantikan terigu pada pembuatan produk pangan berbahan baku terigu. MOCAF merupakan produk turunan dari tepung singkong yang menggunakan prinsip memodifikasi sel ubi kayu secara fermentasi (Subagio 2006).

Hampir seluruh wilayah di Indonesia memiliki potensi pengembangan singkong (BPS 2013). Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi dalam pengembangan singkong. Jumlah produksi singkong di kabupaten ini pada tahun 2012 mencapai 136.833 ton dengan total luas panen sebesar 6.275 ha (BPS 2013). Pengusahaan singkong dilakukan oleh masyarakat atau petani pada hampir semua kecamatan yang ada di kabupaten ini.Produk olahan berbasis singkong yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Kabupaten Bondowoso adalah tape dan keripik.

Agroindustri yang bergerak pada sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) pada pembuatan tape dan keripik di Kabupaten Bondowoso jumlahnya cukup banyak. Pada tahun 2012, UMKM agroindustri yang bergerak pada usaha pembuatan tape mencapai 506 unit dengan jumlah serapan tenaga kerja sebesar 1.742 orang (BPS 2013). Agroindustri tape tersebar hampir di seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Bondowoso, seperti Kecamatan Curahdami, Wringin, Sumberwringin, Sukosari, Tapen, Jambesari DS, Wonosari, Tamanan, Binakal, Taman Krocok, Pujer, Bondowoso, dan Pakem (Bappeda 2013).

Selain tape, Kabupaten Bondowoso juga memiliki potensi dalam pengembangan keripik singkong. Jumlah UMKM agroindustri pembuatan keripik singkong di kabupaten ini pada tahun 2012 mencapai 52 unit dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 299 orang (BPS 2013). Sentra produksi keripik terletak di Kecamatan Curahdami, Wringin, Sumber Wringin, Tegalampel, Jambesari DS, Botolinggo, Prajekan, Binakal, Taman Krocok, dan Klabang (Bappeda 2013).

Pengembangan agroindustri berbasis singkong di Kabupaten Bondowoso sesungguhnya mempunyai prospek yang sangat cerah, karena bahan baku yang cukup tersedia, sumberdaya manusia yang memadai, teknologi yang mudah digunakan, dan peluang pasar yang cukup potensial. Namun demikian, tantangan yang dihadapi oleh agroindustri berbasis singkong saat ini adalah sejauh mana agroindustri tersebut mampu bersaing dengan produk-produk sejenis di pasaran. Kemampuan bersaing menjadi kata kunci untuk mengembangkan agroindustri berbasis singkong di Kabupaten Bondowoso yang berkelanjutan dan *profitable*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis daya saing agroindustri berbasis singkong dengan studi kasus di Kabupaten Bondowoso menggunakan pendekatan model berlian. Model berlian yang dikembangkan oleh Porter (2005) bertujuan untuk meraih keunggulan kompetitif suatu industri melalui pilar-pilar pembentuk daya saing yang saling terkait yang dinamakan bangunan berlian.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Model Berlian Porter (2005) untuk menganalisis daya saing agroindustri berbasis singkong yang ada di Kabupaten Bondowoso. Pada penelitian ini dielaborasi komponen-komponen model Berlian Porter yang mencakup kondisi faktor, kondisi permintaan, industri terkait dan pendukung, serta strategi perusahaan, struktur, dan persaingan usaha yang berkesesuaian dengan kondisi agroindustri berbasis singkong yang dianalisis. Model yang dihasilkan digunakan untuk mengukur daya saing agroindustri berbasis singkong di Kabupaten Bondowoso.



Gambar 1. Model Berlian (Porter 2005)

### Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan secara bertahap, logis dan terstruktur. Secara garis besar tahapan penelitian yang dilakukan mencakup tiga tahapan, meliputi:

a. Studi pendahuluan

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menetapkan indikator daya saing pada Model Berlian Porter. Tahapan ini mencakup studi pustaka dan diskusi dengan pakar. Berdasarkan studi pendahuluan kemudian dirancang kuesioner untuk pengambilan data.

b. Pengukuran daya saing

Tahap ini bertujuan untuk mengukur daya saing berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Tahapan analisis ini dilakukan berdasarkan pendapat pakar atau responden ahli.

c. Pengolahan dan analisis data

Hasil pengukuran daya saing selanjutnya diolah menggunakan metode pengolahan data terkait dan kemudian dianalisis hasilnya. Keluaran tahapan ini adalah tingkat daya saing pada masing-masing industri berbasis singkong yang dianalisis.

### Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah sentra-sentra UMKM agroindustri berbasis singkong yang berada di wilayah Kabupaten Bondowoso. Penetapan sampel UMKM dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu UMKM agroindustri yang dianggap mewakili dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari para pemangku kepentingan terkait.

Kriteria-kriteria pemilihan jenis UMKM agroindustri didasarkan pada terdapatnya sentra-sentra produksi pengembangan produk obyek penelitian di Kabupaten Bondowoso. Pertimbangan lain dalam pengambilan jenis UMKM adalah lokasi obyek penelitian, dimana lokasi yang diambil berdasarkan tingkat kemudahan untuk berlangsungnya pengambilan data, serta kemiripan karakteristik yang dimiliki oleh beberapa alternatif obyek penelitian potensial dimaksud.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) bulan, yaitu pada bulan September – Oktober 2013. Penelitian bertempat di kecamatan-kecamatan yang merupakan sentra agroindustri terpilih di Kabupaten Bondowoso, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Agroindustri yang Dikaji

No.	Jenis Agroindustri	Lokasi
1.	Pembuatan tape	Kecamatan Pujer
2.	Pembuatan keripik singkong	Kecamatan Wringin

### Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah semua data dan informasi yang terkait dengan pokok-pokok bahasan yang berasal dari data BPS, dokumen-dokumen, dan laporan-laporan hasil penelitian terkait. Hasil semua itu diolah dan diklasifikasikan sesuai dengan sub-sub yang terdapat dalam judul penelitian untuk seterusnya dijadikan sebagai bahan untuk penelitian lapangan.

Data primer diperoleh dengan cara mengeksplorasi semua informasi secara langsung dengan para responden serta pakar terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui metode kuesioner, wawancara, dan observasi. Metode kuesioner dilakukan dengan cara memberikan suatu daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Metode observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara langsung potret obyek penelitian yang sesungguhnya di lapangan. Metode wawancara dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh secara lebih mendalam dengan menggunakan suatu pedoman wawancara (*interview guide*) dengan informan yang terkait dengan pengembangan UMKM agroindustri.

### Metode Pengolahan Data

Pengukuran daya saing agroindustri berbasis singkong menggunakan metode *scoring* dengan skala likert 1 – 5. Data hasil pengukuran diolah menggunakan nilai indeks komposit. Nilai indeks komposit merupakan nilai total dari skor masing-masing indikator dikalikan dengan bobotnya.

Pengolahan data untuk pengukuran daya saing dilakukan secara bertahap, yaitu:

1. Mengukur daya saing pada setiap dimensi. Pada tahap ini akan diukur nilai indeks pada masing-masing dimensi dalam model Porter. Formula yang digunakan adalah:

$$DS_i = P_j \times B_k$$

Keterangan:

- $DS_i$  = nilai indeks daya saing pada dimensi ke-i
- $P_j$  = penilaian indikator ke-j
- $B_k$  = bobot indikator ke-k

2. Mengukur daya saing total. Tahap ini dilakukan penjumlahan nilai indeks pada masing-masing dimensi dalam model porter sehingga diperoleh nilai indeks komposit daya saing total pada agroindustri yang dianalisis. Formula yang digunakan adalah:

$$DS_t = \sum DS_i$$

Keterangan:

$DS_t$  = nilai indeks komposit daya saing total seluruh dimensi

$DS_i$  = nilai indeks daya saing pada dimensi ke-i

3. Mengklasifikasi predikat daya saing. Tahap ini dilakukan dengan memasukkan nilai indeks komposit daya saing berdasarkan predikat (kelas) daya saingnya. Predikat daya saing diklasifikasikan kedalam 5 (lima) kelas, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Predikat Daya Saing Agroindustri Berbasis Produk Pertanian

Predikat	Interval
Buruk	<1,800
Rendah	1,800 - 2,599
Sedang	2,600 - 3,399
Tinggi	3,400 - 4,199
Sangat Tinggi	$\geq 4,200$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Daya Saing Agroindustri Setiap Dimensi

Daya saing setiap dimensi dimaksudkan untuk menentukan predikat daya saing agroindustri berbasis singkong yang dianalisis, yaitu agroindustri keripik dan tape, pada setiap dimensi dalam Model Berlian Porter. Penentuan daya saing setiap dimensi didasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing agroindustri pada setiap dimensi pada Model Berlian Porter.

Tabel 3. Daya Saing Agroindustri Berdasarkan Dimensi Kondisi Faktor

Dimensi Kondisi Faktor	Nilai Indeks	
	Agroindustri Keripik	Agroindustri Tape
1. Sumberdaya manusia (SDM)		
1.1. Tingkat kualifikasi SDM	0,250	0,313
1.2. Serapan tenaga kerja	0,063	0,188
1.3. Tingkat upah	0,125	0,125
1.4. Komitmen tenaga kerja	0,313	0,313
2. Sumberdaya material		
2.1. Ketersediaan bahan baku	0,625	0,625
2.2. Aksesibilitas bahan baku	0,625	0,500
3. Sumberdaya permodalan		
3.1. Ketersediaan sumber permodalan	0,417	0,167
3.2. Aksesibilitas sumber permodalan	0,250	0,333

3.3. Tingkat permodalan	0,333	0,250
4. Sumberdaya infrastruktur		
4.1. Kondisi transportasi	0,150	0,200
4.2. Sistem komunikasi	0,150	0,150
4.3. Layanan pos dan giro	0,150	0,150
4.4. Air bersih	0,200	0,200
4.5. Energi listrik	0,200	0,200
<b>Total Nilai Indeks</b>	<b>3,850</b>	<b>3,713</b>
<b>Predikat Daya Saing</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Data diolah (2013)

Pada dimensi kondisi faktor, daya saing agroindustri keripik dan agroindustri tapeadalah “tinggi”, dengan nilai indeks masing-masing sebesar 3,850 dan 3,713. Pada aspek SDM, umumnya tenaga kerja yang bekerja pada agroindustri keripik dan tape telah memiliki keterampilan yang memadai. Jumlah tenaga kerja yang terserap pada agroindustri keripik dan tape pada tahun 2012 masing-masing sebesar 299 orang dan 1.742 orang.

Pada aspek bahan baku, baik agroindustri keripik dan agroindustri singkong tidak mengalami kendala dalam penyediaan bahan baku karena cukup tersedia di wilayah Kabupaten Bondowoso. Pada tahun 2012, jumlah produksi singkong di kabupaten ini mencapai 136.833 ton dengan sentra produksinya berada di Kecamatan Wringin, Cerme, Prajekan, Tamanan, Grujugan, dan Curahdami.

Keberadaan sumberdaya infrastruktur yang memadai di kabupaten ini juga turut membantu kelancaran dalam proses produksi dan pemasaran. Kondisi sistem transportasi sudah baik dengan kondisi jalan dan moda transportasi yang memadai. Sistem komunikasi dan layanan pos dan giro sudah tersedia, bahkan sudah menjangkau sampai ke desa-desa. Sarana air bersih yang disediakan oleh PDAM Kabupaten Bondowoso juga telah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan agroindustri, dimana jumlah produksinya pada tahun 2012 sebesar 2.822.184 m<sup>3</sup>, sementara total konsumsinya sebesar 2.376.858 m<sup>3</sup>. Produksi listrik cukup tersedia untuk memenuhi kebutuhan agroindustri. Jumlah produksi listrik yang disediakan oleh PT. PLN Area Situbondo di Kabupaten Bondowoso sebesar 156.468.109 KWh, sementara kebutuhannya mencapai 139.534.894 KWh.

Pada dimensi strategi perusahaan, struktur dan persaingan, daya saing agroindustri keripik dan tape adalah “sedang”, dengan nilai indeks masing-masing sebesar 2,860 dan 2,970. Pada dimensi ini sesungguhnya yang diukur adalah bagaimana agroindustri memiliki suatu strategi bersaing untuk memenangkan pasar yang disiapkan untuk jangka waktu yang relatif lama (*sustainable competitive advantage/SCA*). Menurut Aaker (2005), sejumlah aset, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki agroindustri, sebagaimana dijelaskan pada dimensi kondisi faktor, merupakan basis persaingan (*basis of competition*).



Selain faktor basis persaingan pembentuk SCA tersebut, terdapat faktor lain yang penting dalam membentuk SCA, yakni cara bersaing (*how to compete*). Aaker (2005) mengidentifikasi sejumlah kekuatan strategis yang melandasi SCA, yakni diferensiasi, biaya rendah, fokus, kepeloporan, dan sinergi. Pada Tabel 4 terlihat bahwasaya saing agroindustri berdasarkan dimensi strategi perusahaan, struktur dan persaingan menurut konteks SCA dianggap masih belum memadai. Kedua jenis agroindustri, baik agroindustri keripik dan agroindustri singkong, belum memiliki strategi yang spesifik. Produk yang dihasilkan agroindustri masih belum terdiferensiasi dengan baik yang terlihat dari belum spesifiknya sifat ke-khas-an produk dan mudahnya produk untuk ditiru, sementara produk sejenis di pasaran sangat banyak jumlahnya dengan harga yang bersaing.

Tabel 4. Daya Saing Agroindustri Berdasarkan Dimensi Strategi Perusahaan, Struktur Dan Persaingan

Dimensi Strategi Perusahaan, Struktur dan Persaingan	Nilai Indeks	
	Agroindustri Keripik	Agroindustri Tape
1. Diferensiasi		
1.1. Ke-khas-an produk	0,080	0,080
1.2. Pengakuan konsumen	0,120	0,120
1.3. Kepuasan konsumen	0,160	0,160
1.4. Kemudahan ditiru	0,080	0,080
1.5. Inovasi produk	0,120	0,080
2. Harga		
2.1. Tingkat harga	0,200	0,200
2.2. Kesesuaian dengan kualitas	0,200	0,200
2.3. Penerimaan konsumen	0,200	0,267
3. Kepeloporan		
3.1. Ketersediaan produk di pasaran	0,150	0,100
3.2. Kegunaan produk	0,150	0,150
3.3. Kesesuaian dengan perilaku konsumen	0,150	0,150
3.4. Cara pemasaran	0,050	0,050
4. Fokus		
4.1. Produk khusus	0,200	0,267
4.2. Upaya pengembangan	0,267	0,200
4.3. Segmen pasar	0,133	0,133
5. Sinergi		
5.1. Keterkaitan antar produk	0,067	0,133
5.2. Kerjasama penciptaan produk	0,267	0,267
5.3. Kerjasama pemasaran	0,267	0,333
Total Nilai Indeks	2,860	2,970
Predikat Daya saing	Sedang	Sedang

Sumber: Data diolah (2013)

Pada dimensi kondisi permintaan, daya saing agroindustri keripik dan agroindustri tape adalah “rendah”, dengan nilai indeks masing-masing sebesar 2,500 dan 2,250. Tingkat permintaan dan tingkat konsumsi produk agroindustri ini cukup banyak, hal ini terlihat dari jumlah produksinya selama tahun 2012 sebanyak 855.957 kg untuk produk keripik dan 86.203.726 kg untuk produk tape. Pasar produk agroindustri tape selain melayani pasar lokal Bondowoso, juga melayani pesanan dari luar kota, seperti Situbondo, Surabaya, Bandung, dan Jakarta. Untuk pasar produk keripik sebagian besar untuk melayani pasar lokal Bondowoso. Meskipun tingkat permintaan produk cukup banyak, namun pola pertumbuhan permintaan terhadap produk-produk agroindustri tersebut cenderung tetap.

Tabel 5. Daya Saing Agroindustri Berdasarkan Dimensi Kondisi Permintaan

Dimensi Kondisi Permintaan	Nilai Indeks	
	Agroindustri Keripik	Agroindustri Tape
1. 1.1. Tingkat permintaan	0,750	0,750
1.2. Tingkat konsumsi di pasaran	0,750	0,750
1.3. Pola pertumbuhan permintaan	0,500	0,500
1.4. Mekanisme penghubung dengan LN	0,500	0,250
Total Nilai Indeks	2,500	2,250
Predikat Daya saing	Rendah	Rendah

Sumber: Data diolah (2013)

Pada dimensi industri terkait dan pendukung, daya saing agroindustri keripik dan agroindustri tape adalah “rendah”, dengan nilai indeks masing-masing sebesar 2,500 dan 2,250. Agroindustri keripik dan agroindustri tape merupakan agroindustri potensial karena memiliki keterkaitan dengan industri lainnya, baik ke depan maupun ke belakang.

Tabel 6. Daya Saing Agroindustri Berdasarkan Dimensi Industri Terkait dan Pendukung

Dimensi Industri Terkait dan Pendukung	Nilai Indeks	
	Agroindustri Keripik	Agroindustri Tape
1. Keterkaitan industri ke depan dan ke belakang		
1.1. Industri produsen bahan baku utama	0,444	0,333
1.2. Industri pengolahan lanjut	0,222	0,222
1.3. Tingkat kerjasama antar industri	0,222	0,444
2. Industri terkait dan pendukung		
2.1. Industri terkait	0,222	0,333
2.2. Industri pendukung	0,222	0,333
2.3. Tingkat kerjasama	0,222	0,333
3. Institusi pendukung		

3.1. Institusi pelatihan	0,222	0,333
3.2. Lembaga konsultasi bisnis	0,111	0,111
3.3. Lembaga penelitian dan pengembangan	0,111	0,111
Total Nilai Indeks	2,000	2,556
Predikat Daya saing	Rendah	Rendah

Sumber: Data diolah (2013)

Rendahnya daya saing agroindustri pada dimensi industri terkait dan pendukung dipengaruhi oleh belum memadainya peran institusi pendukung dalam membantu perkembangan agroindustri keripik dan agroindustri tape. Peran pembinaan dan pemberdayaan agroindustri selama ini lebih banyak dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bondowoso melalui dinas atau instansi terkait. Sementara, peran lembaga pengembangan bisnis dan institusi penelitian dan pengembangan masih belum maksimal.

### Daya Saing Agroindustri Secara Komprehensif

Daya saing agroindustri secara komprehensif bertujuan untuk mengagregasi nilai indeks daya saing agroindustri berbasis singkong pada setiap dimensi dalam model Berlian Porter menjadi nilai indeks komposit daya saing total agroindustri. Daya saing agroindustri secara komprehensif dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Daya Saing Agroindustri Secara Komprehensif

No.	Jenis Agroindustri	Nilai Indeks	Predikat Daya Saing
1.	Agroindustri Keripik	2,803	Sedang
2.	Agroindustri Tape	2,872	Sedang

Sumber: Data diolah (2013)

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai indeks komposit daya saing agroindustri keripik dan singkong masing-masing sebesar 2,803 dan 2,802. Nilai indeks komposit tersebut mengindikasikan bahwa daya saing agroindustri berbasis singkong yang dianalisis pada penelitian ini adalah "sedang". Hal ini menunjukkan bahwa baik agroindustri keripik maupun agroindustri tape perlu dikembangkan sebagaimana mestinya agar dapat bersaing di pasar yang sangat kompetitif.

## KESIMPULAN

Agroindustri berbasis singkong yang dianalisis di Kabupaten Bondowoso, yaitu agroindustri keripik dan agroindustri tape, secara keseluruhan memiliki daya saing “sedang”. Hasil analisis setiap dimensi pada model Berlian Porter menunjukkan bahwa agroindustri keripik dan agroindustri tape memiliki daya saing yang kuat jika dilihat berdasarkan pada kondisi faktornya, namun jika dilihat berdasarkan pada kondisi permintaan serta industri terkait dan pendukung, kedua agroindustri tersebut tergolong memiliki daya saing yang rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aaker DA. 2005. *Developing Bussiness Strategies*. Fifth Edition, John Wiley and Sons, Inc. New York.
- Bappeda. 2013. *Potensi Pertanian dan Industri Pengolahan di Kabupaten Bondowoso*. Warta Litbang Vol. IX No. 1 Tahun 2013. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bondowoso. Bondowoso.
- BPS. 2013. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2013*. Kerjasama Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bondowoso. Bondowoso.
- Mangunwidjaja D. 2004. *Peluang Pengembangan Industri Berbasis Cassava*. Departemen Teknologi Industri Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Porter ME. 2005. *The Competitive Advantage of Nations*. Harvard Business Review. March 2005: 73-93.
- Subagio A. 2006. Ubi Kayu Substitusi berbagai Tepung Tepungan. *Food Review* April 2006, 1(3): 18-22